

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sejarah

Pembelajaran mengenai sejarah dikategorikan sebagai bagian dari Ilmu budaya (Humaniora). Akan tetapi di saat sekarang ini sejarah lebih sering dikategorikan sebagai Ilmu sosial, terutama bila menyangkut peruntutan sejarah secara kronologis (Syadiashare.com). Menurut Abdurahman (2007:14) sejarah berasal dari bahasa Arab “*syajarah*”, yang artinya pohon dalam bahasa asing lainnya istilah sejarah disebut *histore* (Prancis), *geschichte* (Jerman), *histoire / geschiedemis* (Belanda) dan *history* (Inggris). Sejarah adalah sebuah ilmu yang berusaha menemukan, mengungkapkan, serta memahami nilai dan makna budaya yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa masa lampau (Abdurahman, 2007:14). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan sejarah adalah riwayat kejadian masa lampau yang benar-benar terjadi atau riwayat asal usul keturunan terutama untuk raja-raja yang memerintah.

Sejarah sebagai cabang ilmu pengetahuan, berarti mempelajari dan menerjemahkan informasi dari catatan-catatan yang dibuat oleh orang-perorang, keluarga, dan komunitas. Pengetahuan akan sejarah melingkupi: pengetahuan akan kejadian-kejadian yang sudah lampau serta pengetahuan akan cara berpikir secara historis. Jadi berdasarkan beberapa referensi di atas peneliti menyimpulkan sejarah merupakan suatu ilmu yang berfungsi mempelajari, menemukan dan mengungkap kejadian yang berhubungan dengan manusia pada masa lampau.

Penelitian ini menggunakan teori sejarah untuk mengetahui asal muasal lahirnya kesenian sholawatan Katolik di lingkungan gereja. Sebagaimana diketahui Katolik berasal dari benua Eropa yang dibawa oleh para missioner pada zaman penjajahan. Sebagai agama yang berasal dari luar tentunya gereja harus beradaptasi dengan budaya dan norma yang sudah ada, gereja mengenalnya dengan istilah enkulturasi dan akulturasi. Sebagaimana telah disahkan dalam Konsili Vatikan (Seri Dokumen Gerejawi No. 40 Liturgi Romawi dan Enkulturasi : 2008, 11-12) tertulis bahwa:

“ 1. Dalam hal-hal yang tidak menyangkut iman atau kesejahteraan segenap jemaat, Gereja dalam liturgi pun tidak ingin mengaruskan suatu keseragaman yang kaku. 2. Gereja sudah mengakui, dan kini masih mengakui, banyak bentuk rumpun dan liturgi yang berbeda-beda. 3. Gereja memandang bahwa keanekaragaman itu sama sekali tidak merugikan kesatuan, melainkan justru menggarisbawahi nilainya.”

Pada hasil pernyataan tersebut diketahui Gereja sengaja mengakui enkulturasi sebagai bagian dalam prosesi beribadah, hal ini dimaksudkan agar gereja bisa diterima oleh masyarakat (umat) karena memasukan unsur budaya ke dalam prosesi beribadah yang telah lebih dahulu dimiliki oleh masyarakat sebelum agama itu datang (masuk). Tidak hanya gereja konon Sunan Kalijaga pun jeli dalam melihat tata kehidupan masyarakat yang sudah kental dengan tradisi mulai dari bahasa yang digunakan, ritual (sesajen) sampai kesenian (hiburan). Beliau adalah salah satu Sunan yang menggunakan seni budaya sebagai media untuk syiar, kesenian gamelan dan sholawatan adalah bentuk nyata dalam sejarah penyebaran agama Islam di Jawa khususnya Demak.

Kesenian sholawatan sebagaimana diketahui berasal dari Timur Tengah kemudian dibawa oleh para pedagang (*Gujarad*) ke tanah Jawa, dikenalkan oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama Islam tepatnya di Demak. Setelah

berhasil dan berkembang menjadi seni tradisi masyarakat Jawa akhirnya oleh misionaris *dimodifikasi* serta diolah kembali untuk menarik umat sebagai media mengenalkan agama Katolik. Melihat dari sejarah, enkulturasi dan akulturasi sengaja dipakai untuk penyebaran agama di tanah Jawa agar mudah diterima oleh masyarakat, berikut akan dijelaskan selintas tentang enkulturasi dan akulturasi:

1. Enkulturasi

Enkulturasi adalah proses pengenalan norma yang berlaku di masyarakat (massofa.wordpress.com). Junaidi dalam blogspot.com mengatakan bentuk awal dari proses enkulturasi adalah meniru berbagai macam tindakan orang lain. Dalam proses enkulturasi seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Sedangkan menurut Koentjaningrat (1996, 145-147) proses enkulturasi adalah proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang. Proses ini telah dimulai sejak awal kehidupan, yaitu dalam lingkungan keluarga, kemudian dalam lingkungan yang makin lama makin luas. Selain dalam lingkungan keluarga, norma-norma tersebut dapat pula dipelajari dari pengalamannya bergaul dengan sesama warga masyarakat dan secara formal di lingkungan sekolah.

Pemakaian istilah enkulturasi dalam bidang liturgi mulai disebarkan oleh C. Valenziano (1979: 83-110) ketika ia menulis satu artikel pada tahun 1979 untuk menguraikan hubungan antara liturgi dan religiositas populer. Ia mengatakan bahwa enkulturasi merupakan satu cara yang dapat memungkinkan interaksi timbal balik antara liturgi dan pelbagai bentuk religiositas populer sehingga mudah diterima oleh

umat. Menurut Uskup Agung Makasar dalam redaksi Koinonia mengatakan enkulturasi sesungguhnya adalah suatu proses integrasi pengalaman iman sebuah Gereja lokal ke dalam kebudayaan setempat, yang berujung pada terciptanya sebuah “*Communio*” baru, yang sekaligus memperkaya Gereja semesta.

Dari hasil referensi di atas dapat disimpulkan bahwa enkulturasi adalah upaya menerima kebudayaan yang sudah ada lalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma yang telah disepakati. Sebagaimana halnya Gereja sengaja melakukan enkulturasi untuk mengenalkan agama Katolik melalui seni tradisi yang sudah ada yakni kesenian sholawatan, karena kesenian tersebut sudah ada terlebih dahulu sebelum agama Katolik masuk.

2. Akulturasi

Akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok – kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda - beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dan salah satu kelompok atau pada kedua-duanya (Harsoyo, 1988 : 163 - 164). Hal tersebut dapat dimaknai bahwa peristiwa kontak budaya, sering kali terjadi perubahan dan perkembangan kebudayaan pada masyarakat tertentu, yang pada prosesnya dapat menimbulkan masalah, baik yang berpengaruh secara positif maupun negatif, yang sekaligus merupakan sub bagian dari proses akulturasi.

Pengertian dari akulturasi itu sendiri adalah tumbuhnya unsur-unsur kebudayaan yang baru, untuk memenuhi kebutuhan baru, yang timbul karena karena perubahan situasi (Kodiran, 1998 : 90). proses akulturasi terjadi apabila terdapat dua

kebudayaan atau lebih yang berbeda sama sekali, berpadu sehingga proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diolah sedemikian rupa ke dalam kebudayaan asli dengan tidak menghilangkan identitas maupun keasliannya (Harsoyo, 1988 : 4). Lain halnya Susetyo, dalam penelitiannya berpendapat akulturasi adalah peristiwa kontak budaya, penyebaran dan perubahan kebudayaan. Sedangkan hasheem wordpress.com menyatakan akulturasi adalah perpaduan antara kebudayaan yang berbeda yang berlangsung dengan damai dan serasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan akulturasi adalah suatu proses lahirnya kebudayaan baru manakala terjadi kontak budaya yang berlangsung damai dan serasi antara kebudayaan asli dengan kebudayaan asing (luar) tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan asli tersebut. Akulturasi pada kesenian ini terlihat jelas dari perpaduan alat musik terbang (Timur Tengah) dengan syair lagu yang berbahasa Jawa.

B. Kesenian

Menurut Koentjaningrat kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia. Koentjaningrat (1990:380) juga menyatakan bahwa kesenian dibagi ke dalam lapangan-lapangan khusus meliputi seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata dan seni suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga.

Sedangkan menurut William dalam massofa.wordpress mengatakan kesenian merupakan keseluruhan sistem yang melibatkan proses penggunaan imajinasi

manusia secara kreatif di dalam sebuah kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu. Di sini dapat dilihat kesenian sebagai hasil aktifitas dari masyarakat yang diciptakan dan memiliki fungsi tertentu, oleh karena itu kesenian tidak hanya dipandang sebagai hiburan semata melainkan perlu dikaji adakah fungsi lain dari kesenian tersebut.

Menurut Kontowijoyo (1987:25) kesenian tradisional kerakyatan yang berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan jaman dulu hingga saat ini biasanya disajikan atau ditampilkan untuk kepentingan masyarakat yang tidak mementingkan presentasi artistik yang tinggi namun memiliki fungsi. Fungsi disini adalah perubahan yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan suatu masyarakat dimana keberadaannya memiliki arti penting dalam kehidupan sosial seperti untuk mempererat persaudaraan dan melestarikan kebudayaan (Koentjaningrat:1984).

Dengan demikian dapat disimpulkan kesenian merupakan suatu karya yang diciptakan berdasarkan ide-ide atau gagasan manusia yang dapat dinikmati dan memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan manusia. Salah satu kesenian yang akan dikaji pada penelitian ini ialah kesenian sholawatan, tepatnya tentang sholawatan Katolik. Adapun penjabarannya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kesenian Sholawatan

Yunus dalam Ensiklopedi Musik Indonesia (1992:32) mengatakan sholawatan berasal dari bahasa Arab yaitu "sholawath" yang berarti pujaan, sanjungan yang ditujukan kepada Allah dan Rosul-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW. Tertulis pula dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa sholawat berasal dari bahasa Arab yang berarti doa (seruan) kepada Tuhan, membaca, berdoa memohon berkat dari

Tuhan. Ditegaskan pula berdasarkan wawancara dengan Purwadi (pengajar Prodi Bahasa Jawa) pada tanggal 26 Mei 2012 yang mengatakan sholawatan adalah puji-pujian rasa syukur untuk tokoh tertentu jika Islam sholawat nabi yaitu doa-doa yang ditujukan untuk Muhammad, SAW. Sedangkan Syeikh Rahmatul Ruhhal Insanis Sirri dalam opera.com mengatakan sholawatan adalah berdoa memohon kepada Allah supaya Allah mencurahkan perhatian-Nya kepada Nabi (kepada perkembangan agama), agar meratai alam semesta yang luas ini.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diketahui bahwa kata sholawat berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa bertujuan memuji Allah dan Rosul-Nya dengan harapan semoga apa yang diinginkan terkabul dan mendapat berkah dari yang Maha Kuasa.

Sholawatan merupakan suatu bentuk kesenian di tanah Jawa yang dikenal sebagai jenis pertunjukan musik Islami. Ciri musiknya yang khas adalah alat musik yang digunakan semua berjenis membranofon yang hanya memiliki satu bidang pukul. Di Jawa instrumen ini dinamakan terbang yang terdiri dari berbagai macam ukuran dan di antaranya memiliki piringan-piringan kecil dari logam yang melingkari badan membran. Tanda khas lainnya adalah syair yang dinyanyikan merupakan isi puji-pujian dan perjalanan riwayat Nabi Muhammad SAW.

Alat musik terbang menurut Banoe (2003:411) adalah rebana, orang-orang Jawa pada umumnya menyebut rebana dengan istilah terbang. Sedangkan rebana menurut Banoe (2003: 353) adalah alat musik tradisional berupa kendang satu sisi dengan badan tidak rendah sesuai dengan kemampuan genggam tangan, termasuk dalam keluarga *frame-drum* sejenis tambourin, baik dengan keretakan atau tanpa keretakan.

Terbang merupakan alat musik islami yang berfungsi sebagai pengiring sholawatan. Jenis terbang pada jaman dulu hanya ada dua macam yaitu terbang Syakral dan Jawa Klasik. Terbang Syakral memiliki diameter 38-39 cm tinggi 10 cm terbuat dari kayu mangga, laban dan sawo sedangkan terbang Jawa Klasik terbuat dari kayu kelapa (glugu) yang konon dulu dikenalkan oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama Islam.

2. Seni Sholawatan Katolik

Seni sholawatan ini mempunyai beberapa versi nama yang berbeda-beda menurut daerahnya masing-masing, Contoh daerah Paroki (persekutuan umat di wilayah-wilayah yang terdiri dari beberapa lingkungan dan ditetapkan oleh Uskup sebagai pemimpin tertinggi tingkat propinsi) Nanggulan di Gereja Santa Maria Tak Bernoda menyebutnya dengan istilah seni *Slaka* sedangkan di daerah Purworejo tepatnya di Gereja Stasi Fx. Kemanukan menyebutnya dengan istilah *Kentrung*. Selain digunakan dalam perayaan Misa di Gereja sholawatan ini juga dipakai pada saat acara Misa Lingkungan *Mirunggan* atau *syukuran* masyarakat sekitar, sebagai ucapan rasa syukur atas karunia yang telah dilimpahkan oleh Tuhan. Seperti halnya sholawatan Islam, instrumen yang digunakan oleh sholawatan Katolik juga menggunakan terbang sebagai pengiring lagu. Umumnya terbang yang digunakan berjumlah lima yaitu kenting, kempyang, kempul, dodok (kendang), jedor namun jika sedang dipakai untuk mengiringi perayaan Misa ditambahkan instrumen keyboard untuk memainkan intro.

Syair-syair dalam sholawat Katolik diambil dari ayat-ayat Alkitab berisikan tentang perjalanan Yesus Kristus dan puji-pujian pada Allah. Selain itu, ajaran

teologis syair-syair dalam sholawat Katolik juga bisa berisi tentang hubungan antar umat beragama.

C. Teknik Permainan

Menurut Sudrajat dalam wordpress.com teknik dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik, dengan kata lain melaksanakan atau menerapkan suatu cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis salah satu definisi teknik adalah cara membuat atau melakukan sesuatu yg berhubungan dengan seni. Jadi jika disimpulkan dari dua pengertian tersebut dapat dikatakan teknik adalah melaksanakan dan menerapkan suatu cara untuk melakukan sesuatu.

Dalam penelitian ini salah satu hal yang ingin diketahui adalah teknik permainan. Sebagaimana diketahui dalam kamus musik Banoe (2003:546) pengertian teknik permainan adalah cara atau teknik sentuhan pada alat musik atas nada tertentu sesuai petunjuk atau notasinya. Maka peneliti merumuskan teknik permainan di sini adalah cara pemain menerapkan suatu cara yang berhubungan dengan seni, khususnya sentuhan tangan dalam memainkan alat musik terbang.

Teknik permainan dalam kesenian sholawatan ini pada dasarnya sama dengan sholawatan *mauludan*, karena menggunakan alat yang sejenis yaitu terbang. Sudah pasti cara membunyikannya pun dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan. Selain itu aransemen musik juga hampir sama, namun perlu diketahui penyajian dan gaya memukul masing-masing alat berbeda. Dalam permainan sholawatan katolik menambahkan instrumen kendang dan terbang kenting dipukul hanya menggunakan

jari telunjuk saja, hal ini dilakukan agar *timbre* (warna suara) dan ritmis yang dihasilkan terdengar lebih variatif.

D. Fungsi Musik

Kata fungsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kegunaan akan suatu hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sebagaimana diketahui musik merupakan bagian dari kesenian dan kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan (Koentjaningrat, 1986: 203-204). Menurut Boedhisantoso dalam skripsi Susetyo tentang musik rebana mengatakan musik salah satu kebutuhan manusia secara universal yang tidak pernah lepas dari masyarakat. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa musik diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya akan sebuah keindahan dan dapat diketahui pula bahwa musik mempunyai fungsi dalam kehidupan manusia. Menurut Merriam (1980) dalam buku *The Anthropology Of Musik*, dituliskan ada sepuluh fungsi musik, yaitu:

1. Fungsi Pengungkapan Emosional

Disini musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya. Dengan kata lain si pemain dapat mengungkapkan perasaan melalui musik.

2. Fungsi Kenikmatan Estetis

Musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila memiliki unsur keindahan atau estetika didalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya.

3. Fungsi Hiburan

Musik memiliki fungsi hiburan mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Hal ini dapat dinilai dari melodi ataupun liriknya.

4. Fungsi Komunikasi

Musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa sebuah musik yang berlaku disuatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari lirik dan melodinya.

5. Fungsi Perlambang (penggambaran simbolik)

Musik memiliki fungsi dalam melambangkan suatu hal, ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut misalnya tempo. Jika tempo sebuah musik lambat maka kebanyakan liriknya menceritakan hal-hal yang menyedihkan, sehingga musik itu melambangkan akan kesedihan.

6. Fungsi Reaksi Jasmani (respon fisik)

Jika sebuah musik dimainkan musik itu dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musiknya cepat maka gerakan kita cepat demikian pula sebaliknya.

7. Fungsi Penyelenggaraan Kesesuaian dengan Norma Sosial

Musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan. Penyampaian kebanyakan melalui teks-teks nyanyian yang berisi aturan-aturan.

8. Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial dan Ritual Religius

Fungsi musik disini memiliki peranan yang sangat penting dalam upacara, musik bukan sekedar menjadi pengiring saja melainkan masuk dalam bagian *ceremonial*.

9. Fungsi Kesenambungan dan Stabilitas Budaya

Fungsi ini hampir sama dengan fungsi norma social, dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya.

10. Fungsi Pengintegrasian Sosial

Suatu musik jika dimainkan secara bersama-sama maka tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik itu.

Adapun fungsi musik yang akan dikaji atau berkaitan dengan sholawatan yaitu kenikmatan estetis, hiburan, komunikasi, penyelenggaraan kesesuaian dengan norma sosial, pengesahan lembaga sosial dan ritual religius, kesinambungan dan stabilitas budaya, serta pengintegrasian sosial.

E. Tanggapan

Tanggapan berasal dari kata tanggap yang mempunyai beberapa arti yaitu segera mengetahui (keadaan) dan memperhatikan sungguh-sungguh, cepat dapat mengetahui gejala yang timbul, bertanya untuk meminta penjelasan. Kamus Pelajar Bahasa Indonesia (2009:398) menuliskan tanggapan adalah bertanya untuk meminta penjelasan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2001:1137-1138). tanggapan adalah sambutan terhadap ucapan kritik, komentar dan sebagainya. Melihat dari pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa tanggapan adalah komentar (penjelasan) seseorang terhadap sesuatu yang dilihat.

Peneliti akan mencaritahu tanggapan umat terhadap kesenian sholawatan Katolik di Gereja Mater Dei Bonoharjo. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah selama ini kesenian sholawatan tersebut memberikan pengaruh positif atau sebaliknya.

F. Penelitian Yang Relevan

1. Riyanta (2006) dengan judul penelitian: *“Peranan Seni Sholawatan Babussalam sebagai Media Komunikasi di Piyungan Yogyakarta”*.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa fungsi sholawatan Babussalam sebagai media komunikasi dengan kemasan seni untuk menarik perhatian warga masyarakat. Lirik lagu yang dinyanyikan dikupas dan dijelaskan oleh da'i dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari terutama dalam hal perilaku yang masih menyimpang dari ajaran agama. Adanya seni sholawatan Babussalam merubah perilaku masyarakat yang dulunya marak perjudian dengan adanya forum pengajian dalam wadah sholawatan Babussalam sekarang sudah tidak lagi terjadi di masyarakat.

2. Yoshepina Khatarina Sogen (2005) dengan judul: *“Musik Ritual Dalam Prosesi Jumat Agung Di Larantuka Kabupaten Flores Timur”*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan upacara prosesi Jumat Agung merupakan ritual keagamaan yang dilakukan setiap tahun dengan menggunakan musik ritual keagamaan yaitu musik Genda Do, nyanyian Gregorian, lagu Ina Maria dan Ema Maria. Musik itu mempunyai ciri tersendiri yaitu terlihat dari instrumen dan lagu yang digunakan, tempat serta waktu pelaksanaannya. Musik ritual tersebut disajikan sepanjang perjalanan prosesi ibadah. Kadang dalam bentuk instrumenal, nyanyian Gregorian dan acapella. Musik ini disuguhkan dengan menyinggahi 8 tempat pemberhentian dan khusus hanya pada waktu Jumat Agung.

Penggunaan dua jenis musik barat dan timur tersebut disebabkan oleh faktor enkulturasi dan akulturasi, karena masuknya unsur budaya asing ke wilayah Flores timur.

3. Bagus Susetyo, dengan judul: *“Kajian Proses Perubahan Rebana Menjadi Kasidah Modern Di Kota Semarang”*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *dekulturasi* adalah proses perubahan kebudayaan musik yang terjadi pada musik Indonesia. Dekulturasi itu sendiri adalah istilah dalam antropologi sub – akulturasi, proses tersebut ternyata sama dengan apa yang terjadi pada perubahan kebudayaan musik rebana yang membentuk musik kasidah di Semarang, perubahan-perubahan tersebut terjadi pada aspek komposisi musiknya, bentuk penyajiannya sampai pada aspek perubahan fungsi pada masyarakat pendukungnya.

Peneliti memilih tiga karya ilmiah tersebut karena masing-masing memiliki kontribusi, adanya penelitian sejenis tentang kesenian sholawatan dan musik ritual dalam Gereja dapat memberikan gambaran serta acuan kepada peneliti. Mengacu dalam hal cara menemukan dan menyelesaikan fokus permasalahan penelitian relevan tersebut, penulis terbantu dalam segi teknik dan proses penyusunan model penelitian kualitatif yang akan dikaji. Namun penelitian tersebut tentunya berbeda dengan penelitian ini, karena disini fokus masalah yang dikaji adalah tentang Kesenian Sholawatan di Gereja Katolik Mater Dei Bonoharjo dengan fokus masalah yakni Sejarah Kesenian Sholawatan Santi Pujan Sabda Jati, Teknik permainan alat musik terbang, Fungsi Kesenian Sholawatan, dan Tanggapan umat terhadap musik sholawatan Katolik.